

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP KOMPETENSI LITERASI BACA-TULIS BERBASIS BUDAYA SEKOLAH KELAS 5 SEKOLAH DASAR NEGERI KECAMATAN SEMARANG TENGAH KOTA SEMARANG

Novita Winanda¹, Mila Karmila, S.Pd.,M.Pd.², Drs. Suyitno, M.Pd.³

¹ Universitas PGRI Semarang

¹novita.winanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan GLS dan wujud pelaksanaan GLS dalam mengoptimalkan kemampuan literasi baca-tulis berbasis budaya sekolah kelas V Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semarang Tengah kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di SDN Karangkidul, SDN Pekunden, dan SDN Miroto. Sumber data penelitian yaitu Kepala sekolah dan guru kelas V. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan angket. Untuk menguji keabsahan data menggunakan cara triangulasi. Metode analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Tiga tahap kegiatan yang dilakukan adalah pra-lapangan, tahap kegiatan lapangan, analisis data, dan penulisan laporan. Secara ringkas hasil penelitian ini adalah 2. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, secara menyeluruh mengenai implementasi GLS dan pelaksanaan literasi baca-tulis berbasis budaya kelas V sekolah di sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang masing masing memperoleh hasil persentase yaitu 95,45% dan 77,78%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS yang optimal mampu mengoptimalkan literasi baca-tulis berbasis budaya sekolah kelas V di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Hal ini tentu butuh kerjasama yang baik antara semua individu, warga sekolah, dan elemen publik agar mereka menjadi penyangga dan penjaga keberadaan dan kemajuan budaya baca-tulis.

Kata kunci : Gerakan Literasi Sekolah, Literasi baca-tulis berbasis budaya sekolah.

Abstract

This study aims to find out the implementation of GLS and the form of GLS implementation in optimizing the literacy ability of literacy based on the culture of V grade elementary school in Semarang Tengah District of Semarang. This type of research is descriptive qualitative. The location of this research is; SDN Karangkidul, SDN Pekunden, and SDN Miroto. Sources of research data are the head of the school and the fifth grade teachers. The data collection procedures used were observation, and a questionnaire. To test the validity of the data using triangulation. Data analysis methods used are data collection, data reduction, data presentation, conclusions. The three stages of activities undertaken are pre-field, the stage of field activities, data analysis, and report writing. In summary the results of this study are 2. Based on the results of the analysis and discussion, as a

whole about the implementation of GLS and the implementation of culture-based literacy literacy in class V schools in the elementary school in Kecamatan Semarang Tengah City of Semarang each obtained a percentage of 95.45% and 77.78%. This shows that the optimal implementation of GLS is able to optimize the literacy-based literacy culture of grade V schools in the Elementary Schools of the District of Semarang Tengah, Semarang City. This certainly requires good cooperation between all individuals, school members, and public elements so that they become a buffer and guardian of the existence and progress of literacy culture.

Keywords : School Literacy Movement, literacy based on school culture

A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan sebuah gerakan besar, yaitu Gerakan Literasi Sekolah selanjutnya di singkat dengan GLS. Gerakan ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Sejalan dengan itu, jauh sebelum Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 ditetapkan, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 (5) pun telah menyatakan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Langkah yang sangat strategis dan penting dalam penumbuhan budi pekerti melalui bahasa adalah dengan membiasakan anak sekolah membaca buku-buku naratif yang memberi inspirasi dan

semangat. Literasi pada umumnya dimaknai sebagai kemelekaksanaan yang berakibat pada kemelekwacanaan yang berkuat pada pengembangan keterampilan membaca dan menulis. (Direktorat Pembinaan SMA,2016:2).

GLS menjadi salah satu alternatif terbaik yang ditawarkan untuk mewujudkan upaya pendidikan literasi. Melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah diharapkan mampu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik agar mereka mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat (*long life education*). Salah satu kegiatan literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan per-

saingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik. Membaca dan menulis berkorelasi positif dengan kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata. Masukan kata-kata dan gagasan didapat melalui membaca, sedangkan keluarannya disalurkan melalui tulisan. Seseorang yang terbiasa membaca dan menulis bisa menemukan kata atau istilah yang tepat untuk mengungkapkan suatu hal. Kemampuan seperti inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik.

Untuk dapat menyerap informasi dari bacaan atau meramu ide menjadi tulisan diperlukan fokus yang baik. Dengan begitu, membiasakan diri untuk melakukan aktivitas membaca dan menulis akan meningkatkan daya konsentrasi. Kinerja otak menjadi lebih maksimal. Di samping itu, imajinasi dan kreativitas pun akan tumbuh karena semakin banyak wawasan yang didapat dan semakin tajam cara berpikir yang terbentuk. (TIM GLN Kemendikbud,2017:3). Berdasarkan studi “*Most Littered Nation In the World*” yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). (Pikiran Rakyat, 17 Maret 2017). Sementara itu,

kajian yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional pada tahun 2015 menunjukkan bahwa minat baca masyarakat berada pada kategori rendah atau berada pada angka 25,1. Bahkan bila melihat data dari UNESCO pada tahun 2012 mengungkap minat baca Indonesia hanya 0,001 yang menandakan setiap dari 1000 orang di Indonesia hanya 1 orang yang rajin membaca.

Berpedoman dari permasalahan yang muncul di Indonesia tersebut, maka peneliti melakukan observasi mendalam mengenai pelaksanaan GLS di Kecamatan Semarang Tengah. Peneliti memilih tiga Sekolah Dasar Negeri yang secara aktif melaksanakan GLS berdasarkan lokasi yaitu; SDN Karangkidul, SDN Pekunden, dan SDN Miroto. Tiga sekolah tersebut sudah melaksanakan pembiasaan literasi selama 15 menit sebelum pelajaran, pemanfaatan sudut baca kelas, dan melakukan kunjungan perpustakaan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh tiap sekolah.

B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan dan mendeskripsikan pelaksanaan GLS serta optimalisasi kompetensi literasi baca-tulis siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kecamatan

Semarang Tengah kota Semarang menggunakan metode kualitatif yang objek kajiannya adalah implementasi GLS sebagai sarana mengoptimalkan kompetensi baca-tulis berbasis budaya sekolah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2017:6) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga SD Negeri yang ada di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang yaitu SD Negeri Karangkidul, SD Negeri Pekunden, dan SD Negeri Miroto. Data yang digunakan penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata diperoleh dari angket dengan kepala sekolah dan guru kelas V.

Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah sumber data primer (Sugiyono: 2016: 225). Sumber data primer didapatkan dari angket yang di isi oleh kepala sekolah dan guru kelas V dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil angket dan pengamatan langsung di lapangan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, dan angket. Angket untuk guru dan kepala sekolah membahas mengenai pelaksanaan GLS di sekolah, sedangkan pedoman observasi berisi mengenai aspek-aspek pelaksanaan GLS dan wujud pelaksanaan literasi baca-tulis berbasis budaya sekolah kelas V SD Negeri Kecamatan Semarang Tengah. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Metode analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Tiga tahap kegiatan yang dilakukan adalah pra-lapangan, tahap kegiatan lapangan, analisis data, dan penulisan laporan.

C. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Sugiyono (2010:105) skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Adapun pada penelitian ini penulis menggunakan interval yang didistribusikan kedalam bentuk persen (dalam Usman, 2009:146) dengan alternatif sangat baik sampai dengan tidak baik.

Tabel 1. Interval yang didistribusikan kedalam bentuk persen

Klasifikasi	Kriteria Persentase
Sangat Baik	81% - 100%
Baik	61% - 80%
Cukup Baik	41% - 60%
Kurang Baik	21% - 40%
Tidak Baik	0% - 20%

C.1 Pelaksanaan GLS pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semarang Tengah.

Berdasarkan penjabaran mengenai hasil temuan yang telah dilakukan mengenai pelaksanaan GLS pada siswa kelas V yaitu, SD Negeri Karangkidul mencapai 86,36% , SD Negeri Pekunden mencapai 100%, SD Negeri Miroto mencapai 100%. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata pelaksanaan GLS pada siswa kelas V yaitu mencapai 95,45% hal ini menunjukkan pelaksanaan GLS pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semarang Tengah telah terlaksana dengan kriteria sangat baik. Setiap sekolah melaksanakan tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran sesuai dengan petunjuk yang tertera pada Panduan GLS di sekolah dasar. Ada beberapa aspek yang belum bisa

terpenuhi secara maksimal dalam implementasi GLS yaitu tim literasi yang belum terstruktur dengan baik dan kurang kerjasama dengan melibatkan publik yaitu elemen masyarakat. Menurut Panduan GLS di Sekolah Dasar, Tim Literasi Sekolah (TLS) adalah Komite Sekolah atau tim khusus (yang dapat merupakan bagian dari Komite Sekolah) yang bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah terdiri dari: anggota komite sekolah, orang tua/wali murid, pustakawan dan tenaga kependidikan lainnya, guru kelas, guru mata pelajaran bahasa, dan guru mata pelajaran nonbahasa, relawan literasi atau elemen masyarakat lain yang membantu menggiatkan kegiatan literasi di sekolah. Tim literasi Sekolah perlu terstruktur dengan baik, agar tugas dan perannya dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Dalam pengembangan sarana literasi sekolah membutuhkan sumber daya yang memadai. Partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan. Dengan keterlibatan semakin banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam. Ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang

semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain. Sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat. Ada langkah-langkahnya yang harus dilakukan dalam melibatkan publik yaitu memulai dengan kalangan terdekat yang memiliki hubungan emosional dengan sekolah (misalnya komite sekolah, orang tua, dan alumni); melibatkan komunitas tersebut dalam perencanaan awal program, membangun partisipasi dan rasa memiliki terhadap program; melibatkan komite sekolah, orang tua, dan alumni sebagai relawan membaca 15 menit sebelum pelajaran; membuat kegiatan-kegiatan untuk menyambut kedatangan alumni ke sekolah; apabila kegiatan telah berjalan, sekolah perlu menyampaikan apresiasi dengan mencantumkan nama donatur (misalnya, dalam property prasarana seperti perabotan, buku, bulletin, majalah dinding sekolah, dll) atau mengundang mereka dalam kegiatan dan seremoni sekolah; menjaga hubungan baik dengan alumni dan pelaku dunia bisnis dan industri melalui sosial media atau media interaksi sosial lainnya. Oleh karena itu sangatlah perlu adanya Tim Literasi Sekolah (TLS) adalah Komite Sekolah atau tim khusus (yang dapat merupakan bagian dari Komite Sekolah) yang bertanggung jawab langsung

kepada kepala sekolah terdiri dari: anggota komite sekolah, orang tua/wali murid, pustakawan dan tenaga kependidikan lainnya, guru kelas, guru mata pelajaran bahasa, dan guru mata pelajaran non bahasa, relawan literasi atau elemen masyarakat lain yang membantu menggiatkan kegiatan literasi di sekolah.

Dalam buku panduan GLS di sekolah (2016) salah satu dari anggota tim di atas dapat menjadi ketua TLS, yang bertugas mengorganisir pertemuan-pertemuan TLS dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan TLS. Adapun peran TLS adalah: a) memastikan keberlangsungan kegiatan 15 menit membaca setiap hari, b) memastikan ketersediaan koleksi buku pengayaan di perpustakaan dan sudut-sudut baca di sekolah, c) mengawasi pengelolaan perpustakaan sekolah dan sudut-sudut baca di kelas dan area sekolah yang lain, d) memastikan keterlaksanaan kegiatan di perpustakaan sekolah minimal 1 jam dalam seminggu (dapat dilaksanakan pada jam pelajaran yang relevan atau jam khusus literasi), e) mengkoordinir penyelenggaraan festival literasi, minggu buku, atau perayaan hari-hari besar lain yang berbasis literasi, f) mengkoordinir upaya pengembangan kegiatan literasi melalui penggalangan dana kepada pelaku bisnis atau penyandang dana lain di luar

lingkungan sekolah, g) mengkoordinir upaya promosi kegiatan literasi sekolah kepada orang tua/wali murid, misalnya melalui pelatihan membacakan buku dengan nyaring, pelatihan keayahbundaan, dan promosi kegiatan membaca di rumah, h) mempublikasikan kegiatan literasi di sekolah di media cetak, audiovisual, dan daring agar memperoleh dukungan yang lebih luas dari masyarakat, i) berjejaring dengan pemangku kepentingan terkait literasi, TLS di sekolah lain, dan pegiat literasi untuk bekerjasama mengupayakan Gerakan Literasi Sekolah yang berkelanjutan.

C.2 Wujud pelaksanaan GLS dalam mengoptimalkan Literasi Baca-Tulis Berbasis Budaya Sekolah Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

Berdasarkan penjabaran mengenai hasil temuan yang telah dilakukan mengenai wujud pelaksanaan literasi baca-tulis berbasis budaya pada kelas V yaitu, SD Negeri Karangkidul mencapai 66,67% , SD Negeri Pekunden mencapai 83,33 % , SD Negeri Miroto mencapai 83,33 %. Dari data tersebut diperoleh hasil rata-rata wujud pelaksanaan literasi baca-tulis berbasis budaya yaitu mencapai 77,78%. Hal ini menunjukkan pelaksanaan GLS di sekolah dasar negeri Kecamatan Semarang Tengah telah terlaksana dengan kriteria baik.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, secara menyeluruh mengenai implementasi GLS dan pelaksanaan literasi baca-tulis berbasis budaya kelas V sekolah di sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang masing masing memperoleh hasil persentase yaitu 95,45% dan 77,78%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS yang optimal mampu mengoptimalkan literasi baca-tulis berbasis budaya sekolah kelas V di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

Pelaksanaan literasi baca-tulis berbasis budaya sekolah kelas V di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang belum bisa terlaksana secara maksimal karena masih ada beberapa kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah seperti jumlah karya yang dihasilkan oleh guru dan murid masih sedikit yang dibukukan, dan tidak ada komunitas khusus baca-tulis di sekolah. Apabila karya yang dihasilkan oleh guru dapat dibukukan akan dapat menjadi teladan bagi siswa untuk mengembangkan literasi menulis. Forum membaca bagi warga sekolah sebagai wahana untuk bertukar pendapat mengenai buku yang dibaca. Kegiatan ini dapat memperluas pandangan peserta diskusi karena setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda walaupun membaca buku

yang persis sama. Kegiatan ini juga dapat menumbuhkan budaya berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, kolaborasi, dan berani mengungkapkan pendapat pribadi. Hal ini tentu butuh kerjasama yang baik antara semua individu, warga sekolah, dan elemen publik agar mereka menjadi penyangga dan penjaga keberadaan dan kemajuan budaya baca-tulis. Keterlibatan multipihak dapat menumbuhkembangkan lebih cepat dan kuat ekosistem, lingkungan, tradisi, dan budaya baca tulis di ranah sekolah. Literasi baca-tulis ditanamkan, dibiasakan, dan dibudayakan di ranah sekolah, sehingga dilaksanakanlah gerakan literasi baca-tulis di ranah sekolah.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang dengan kriteria tahapan pembiasaan, pengembangan, tahapan pembiasaan, pembelajaran, telah dilaksanakan mencapai kriteria sangat baik dengan perolehan persentase yaitu 95,45%. Hal itu dapat dilihat dari adanya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan literasi di sekolah, keterlibatan seluruh warga sekolah dan keberhasilan sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa. Hal yang masih terbatas dalam penerapan gerakan literasi sekolah ,

yaitu minimnya keterlibatan elemen masyarakat dalam mendukung program gerakan literasi sekolah. Implementasi GLS dan pelaksanaan literasi baca-tulis berbasis budaya kelas V sekolah di sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang masing masing memperoleh hasil persentase yaitu 95,45% dan 77,78%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS yang optimal mampu mengoptimalkan literasi baca-tulis berbasis budaya sekolah kelas V di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. 2015. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. 2018. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.

Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Abidin, Yunus dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.